

## Strategi Kiai Sebagai *Leader* dalam Mengatasi Problematika Bullying (Studi Kasus di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo)

Riska Fariska<sup>1</sup>, Ahmad Khumaidi<sup>2</sup>, Ummi Lailia Maghfiroh<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [riskasajalah0@gmail.com](mailto:riskasajalah0@gmail.com), [adi76531@gmail.com](mailto:adi76531@gmail.com), [bichmalam@gmail.com](mailto:bichmalam@gmail.com)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari  
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 28 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to comprehensively describe the role and strategies of the kiai as a leader in addressing the problem of bullying at Robithatul Islam Islamic Boarding School, Krejengan, Probolinggo. This research employs a qualitative approach with a case study design, enabling an in-depth, contextual, and comprehensive understanding of the phenomenon. The research subjects include the kiai as the main leader, boarding school administrators, and students as part of the pesantren social environment. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation to obtain valid and relevant data. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, data display, and systematic conclusion drawing. The findings reveal that the kiai's strategies in addressing bullying are implemented through both preventive and repressive approaches. Preventive measures include strengthening moral values, character building, and direct supervision of students' behavior. Meanwhile, repressive measures involve the application of educational sanctions and conflict mediation through a familial approach.*

*Furthermore, the study indicates that the kiai's charismatic and humanistic leadership plays a significant role in creating a conducive, harmonious, and bullying-free boarding school environment. Therefore, the leadership strategies of the kiai become a key factor in maintaining social stability and fostering students' character development within the pesantren environment.*

**Keywords:** *kiai leadership, bullying, pesantren, strategy.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran serta strategi kiai sebagai pemimpin dalam mengatasi problematika bullying di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif. Subjek penelitian meliputi kiai sebagai pemimpin utama, pengurus pesantren, serta santri sebagai bagian dari lingkungan sosial pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kiai dalam mengatasi bullying dilakukan melalui pendekatan preventif dan represif. Pendekatan preventif diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai akhlak, pembinaan karakter, serta pengawasan langsung terhadap perilaku santri. Sementara itu, pendekatan represif dilakukan melalui pemberian sanksi yang*

---

*bersifat edukatif serta mediasi konflik secara kekeluargaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai yang bersifat kharismatik dan humanis memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, harmonis, serta minim dari perilaku bullying. Dengan demikian, strategi kepemimpinan kiai menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas sosial dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.*

**Kata Kunci:** *kepemimpinan kiai, bullying, pesantren, strategi.*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian santri. Menurut Imama Bukhori (2020) Pesantren berasal dari kata santri yang merujuk pada Individu yang mendalami dan mempelajari ajaran agama islam secara intensif, yang mendapat imbuhan Pe- an sehingga bermakna tempat tinggal santri. pesantren Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, pesantren juga menjadi lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, kedisiplinan, serta sikap hidup yang berlandaskan ajaran Islam. Ainur Rofiq Sofa (2025) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai benteng dari perilaku menyimpang, termasuk bullying. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya adab dan akhlakul karimah. Dalam konteks ini, pesantren diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Namun demikian, dalam dinamika kehidupan sosial di lingkungan pesantren, tidak dapat dipungkiri masih terdapat berbagai problematika yang muncul di kalangan santri. Salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan agresif yang dapat dilakukan secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi mental, emosional, dan sosial korban. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat mengganggu proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang tidak kondusif.

Keberadaan perilaku bullying di lingkungan pesantren tentu bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan prinsip kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), serta pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, peran pemimpin pesantren, yaitu kiai, menjadi sangat penting sebagai figur sentral yang memiliki otoritas sekaligus pengaruh dalam mengarahkan perilaku santri.

Kiai sebagai pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi seluruh santri. Kepemimpinan kiai yang bersifat kharismatik dan religius menjadikannya memiliki posisi strategis dalam membentuk budaya pesantren, termasuk dalam menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan harmonis. Strategi kepemimpinan yang

diterapkan oleh kiai menjadi faktor kunci dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk bullying di lingkungan pesantren.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran serta strategi kiai sebagai pemimpin dalam mengatasi problematika bullying di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait dengan kepemimpinan kiai dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta bebas dari perilaku bullying.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait strategi kiai sebagai pemimpin dalam mengatasi problematika bullying di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual sesuai dengan kondisi alami di lapangan. Adapun jenis studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara intensif, mendalam, dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial santri di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci, yaitu kiai sebagai pengasuh pesantren, pengurus, serta santri untuk memperoleh informasi terkait strategi penanganan bullying. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan, serta dokumen yang relevan dengan penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan utama. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan guna mendukung dan memperkuat temuan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan proses verifikasi agar diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Kiai sebagai Leader dalam Mengatasi Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo, kiai memiliki peran yang sangat sentral dalam mengatasi problematika bullying di kalangan santri. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, moral, dan sosial yang memiliki

pengaruh kuat terhadap perilaku santri. Posisi kiai yang demikian menjadikan setiap arahan, nasihat, dan kebijakan yang diambil memiliki dampak langsung terhadap kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Peran tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk. Pertama, kiai berperan sebagai pembimbing akhlak, di mana nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, tawadhu', dan saling menghormati ditanamkan melalui pengajian kitab kuning, ceramah keagamaan, serta interaksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena santri dibiasakan untuk menerapkan adab dalam pergaulan, baik dengan sesama teman maupun dengan pengurus pesantren.

Kedua, kiai berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam penyelesaian konflik, termasuk kasus bullying. Dalam setiap permasalahan yang terjadi, kiai menjadi rujukan utama bagi pengurus maupun santri untuk menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Peran tersebut menunjukkan besarnya pengaruh dan kewibawaan kiai dalam mengarahkan sikap serta perilaku santri. Hal ini sejalan dengan teori Wahyu Nurhidayah (2024) tentang *Idealized Influence* (pengaruh yang diidealkan), yaitu kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi seluruh sumber daya manusia yang ada di lingkungan pesantren melalui keteladanan, kharisma, dan otoritas yang dimilikinya. Dengan demikian, posisi kiai tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur sentral yang dijadikan teladan dalam menciptakan penyelesaian konflik yang bijaksana dan menjaga keharmonisan lingkungan pesantren. Keputusan yang diambil biasanya mempertimbangkan aspek keadilan, nilai-nilai keislaman, serta kondisi psikologis santri yang terlibat, sehingga penyelesaian yang dilakukan tidak hanya bersifat menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik.

Ketiga, kiai berperan sebagai teladan (uswah hasanah) bagi santri dalam berperilaku sehari-hari. Keteladanan ini terlihat dari sikap kiai yang santun, bijaksana, dan penuh kasih sayang dalam membimbing santri. Melalui keteladanan tersebut, santri secara tidak langsung belajar bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan orang lain secara baik, sehingga dapat meminimalisir munculnya perilaku bullying.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lapangan, peran kiai juga terlihat dalam pendekatan personal terhadap santri, terutama ketika terjadi permasalahan. Kiai tidak hanya memberikan arahan secara umum, tetapi juga melakukan pendekatan secara langsung kepada santri yang terlibat dalam kasus bullying. Pendekatan ini memberikan rasa diperhatikan dan dihargai, sehingga santri lebih mudah menerima nasihat dan melakukan perubahan perilaku.

Peran kiai yang komprehensif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat transformasional, yaitu mampu mengubah perilaku dan pola pikir santri ke arah yang lebih baik. Hal ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif dan bebas dari perilaku bullying.

Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, di mana pembentukan karakter menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian Jannah (2021) juga menunjukkan bahwa

kepemimpinan kiai bersifat karismatik dan berbasis keteladanan, sehingga efektif dalam membentuk perilaku santri serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan kiai dalam mengatasi bullying tidak terlepas dari perannya yang menyeluruh, yaitu sebagai pembimbing, pengambil keputusan, sekaligus teladan bagi santri. Kombinasi peran tersebut menjadikan kiai sebagai figur sentral yang mampu mengarahkan santri menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### ***Bentuk-Bentuk Bullying di Lingkungan Pesantren***

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi antar santri di lingkungan pesantren pada umumnya berlangsung dengan baik dan dilandasi nilai-nilai kebersamaan serta akhlakul karimah. Namun dalam dinamika kehidupan sehari-hari, masih ditemukan beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada bullying, meskipun dalam intensitas yang relatif ringan dan tidak dominan.

Adapun bentuk-bentuk tersebut meliputi bullying verbal, bullying sosial, dan dalam jumlah yang sangat terbatas terdapat interaksi fisik ringan yang bersifat insidental. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan, seperti ejekan, pemberian julukan, atau candaan yang berpotensi menyinggung perasaan. Perilaku ini umumnya terjadi dalam konteks keakraban antar santri, sehingga sering kali tidak disadari sebagai tindakan yang dapat berdampak negatif.

Selain itu, terdapat bullying sosial dalam bentuk pengucilan atau jarang diajak berkomunikasi dalam kelompok pertemanan. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh perbedaan karakter, latar belakang, atau kedekatan sosial antar individu. Meskipun demikian, kasus seperti ini tidak terjadi secara luas dan cenderung bersifat situasional.

Sementara itu, interaksi fisik yang mengarah pada bullying dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk yang sangat minimal dan tidak menjadi pola yang dominan. Perilaku tersebut lebih bersifat spontan atau bercanda, serta tidak sampai menimbulkan dampak serius. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum lingkungan pesantren tetap kondusif dan terjaga dari tindakan kekerasan fisik.

Dari ketiga bentuk tersebut, bullying verbal menjadi yang paling dominan. Hal ini disebabkan karena bentuk verbal lebih mudah terjadi dalam interaksi sehari-hari serta sering dianggap sebagai bagian dari candaan. Kurangnya pemahaman mengenai batasan antara bercanda dan perilaku yang menyakiti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya bentuk bullying ini. Dalam penelitian Novi Herawati (2019) yang menyatakan bahwa bullying verbal memiliki persentase tinggi di kalangan pelajar. Selain itu, menurut Barbara Coloroso (2007), bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum terjadi karena mudah dilakukan dan sering tidak terdeteksi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bentuk bullying yang muncul di lingkungan pesantren lebih bersifat ringan dan tidak dominan, serta masih dapat dikendalikan melalui pembinaan dan pengawasan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tetap berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar santri.

### *Strategi Kiai dalam Mengatasi Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, kiai di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi bullying yang bersifat preventif, kuratif, dan edukatif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang sudah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan melalui pembinaan karakter santri. Pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan pesantren.

#### 1) Penguatan Nilai Akhlak (Preventif)

Kiai menerapkan strategi preventif dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab kuning, ceramah keagamaan, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial.

Penanaman nilai akhlak ini menjadi dasar utama dalam membentuk karakter santri agar memiliki kesadaran moral yang tinggi, seperti sikap saling menghormati, empati, dan menjaga lisan. Dengan terbentuknya kesadaran tersebut, santri diharapkan mampu menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain, termasuk tindakan bullying.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengajian dan ceramah yang dilakukan secara rutin juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, di mana santri secara berulang diingatkan tentang pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi preventif yang dilakukan tidak bersifat sesaat, melainkan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2005) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan benteng utama dalam mencegah perilaku menyimpang, karena akhlak yang baik akan membentuk kontrol diri dalam diri individu.

#### 2) Pengawasan dan Kolaborasi dengan Pengurus

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kiai juga melibatkan ustadz dan pengurus pesantren dalam mengawasi perilaku santri. Pengawasan ini dilakukan baik secara langsung melalui interaksi sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui laporan dari pengurus.

Kolaborasi ini menunjukkan adanya sistem pengawasan yang terstruktur, di mana setiap elemen pesantren memiliki peran dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan. Dengan adanya pengawasan yang intensif, potensi konflik antar santri dapat dideteksi sehingga dapat segera ditangani sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus pesantren juga berperan aktif dalam memberikan pembinaan kepada santri, terutama dalam hal kedisiplinan dan interaksi sosial. Hal ini memperkuat peran kiai sebagai leader yang tidak hanya mengandalkan otoritas pribadi, tetapi juga membangun kerja sama tim dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.

---

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamzah (2023) yang menyatakan bahwa pengawasan aktif dari pihak lembaga pendidikan sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying.

### 3) Pemberian Sanksi Edukatif

Strategi lain yang diterapkan adalah pemberian sanksi kepada santri yang melakukan bullying. Namun, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti menghafal Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pesantren, serta mengikuti pembinaan khusus, biasanya sanksi ini diterapkan bagi santri yang melakukan bullying verbal.

Pemberian sanksi ini tidak bertujuan untuk menghukum secara semata, melainkan sebagai bentuk pembinaan agar santri menyadari kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya kembali. Sanksi yang bersifat mendidik juga membantu santri untuk mengembangkan sikap tanggung jawab serta memperbaiki perilaku secara bertahap.

Selain itu, pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren lebih mengedepankan nilai pendidikan daripada hukuman fisik. Hal ini penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan psikologis santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lizaqudit Diana (2024) yang menyatakan bahwa sanksi edukatif lebih efektif dibandingkan hukuman fisik dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku santri.

### 4) Mediasi Kekeluargaan

Dalam kasus bullying yang lebih serius atau bullying fisik, kiai menggunakan pendekatan mediasi dengan mempertemukan pihak-pihak yang terlibat. Proses mediasi ini dilakukan secara kekeluargaan, dengan tujuan untuk mencari solusi bersama serta memperbaiki hubungan antar santri.

Dalam proses tersebut, kiai tidak hanya berperan sebagai penengah, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan santri untuk saling memahami, meminta maaf, dan memperbaiki diri, selain itu santri yang melakukan bullying fisik juga diskors dipulangkan selama satu bulan supaya mereka sadar dan juga bisa dikasi arahan oleh keluarganya.

Karena Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga tanggung jawab pendidikan tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Peran keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai moral, akhlak, dan kebiasaan baik pada anak sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustiana Arisanti (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan sebenarnya telah dilakukan sejak manusia lahir, di mana manusia secara alami berusaha mendidik anak-anaknya meskipun dengan cara yang masih sangat sederhana. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga menjadi tahap awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak sebelum anak memperoleh pendidikan di lingkungan sekolah maupun pesantren. Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk belajar menyelesaikan konflik secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan mediasi ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana damai tanpa menimbulkan rasa dendam di antara

pihak yang terlibat. Selain itu, nilai-nilai islami seperti musyawarah, ukhuwah, dan saling memaafkan menjadi dasar dalam proses penyelesaian konflik.

Dengan demikian, strategi mediasi yang diterapkan menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di pesantren tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan hubungan sosial yang harmonis.

### ***Dampak Strategi Kiai terhadap Santri***

Strategi yang diterapkan oleh kiai dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo memberikan dampak yang signifikan terhadap santri baik dari aspek moral, sosial, maupun kedisiplinan.

1) **Terbentuknya kesadaran moral dan Akhlak santri**

Salah Satu dampak utamanya yaitu dapat meningkatkan kesadaran moral bagi santri, melalui penguatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara rutin melalui pengajian, nasihat, dan keteladanan, santri mulai memahami bahwa perilaku bullying bertentangan dengan ajaran agama islam.

2) **Berkurangnya kasus bullying di lingkungan pesantren**

Dampak dari strategi yang diterapkan oleh kiai juga bisa menurunkan terjadinya kasus bullying di kalangan santri. Hal ini terjadi karena adanya kombinasi strategi pengawasan, Pembinaan, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Yang melibatkan ustadz dan pengurus pesantren bukan hanya pengasuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Selvino Seibly Soumukil (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif seperti pembinaan karakter dan terstruktur efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada anak.

3) **Terciptanya Lingkungan pesantren yang aman dan kondusif**

Strategi kiai juga berdampak pada terciptanya lingkungan pesantren yang aman dan harmonis, santri merasa lebih aman dan nyaman dan merasa dihargai dalam lingkungan sosialnya. Menurut Uswatun Hasanah & Ainur Rafiq Safa (2025) Kepemimpinan pengasuh pesantren yang berbasis nilai-nilai keagamaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter santri, lingkungan yang aman menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya bullying.

Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa strategi kiai tidak hanya berfungsi sebagai upaya penanganan (kuratif), tetapi juga sebagai langkah pencegahan (preventif) dalam mengatasi bullying. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keteladanan, serta pembinaan karakter terbukti efektif dalam membentuk perilaku santri secara menyeluruh.

Dengan demikian, kepemimpinan kiai sebagai figur sentral di pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan bebas dari perilaku bullying.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi kiai sebagai pemimpin dalam mengatasi problematika bullying di Pondok Pesantren Robithatul Islam Krejengan Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan

kondusif. Peran tersebut tidak hanya sebagai pemimpin struktural, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pengambil keputusan, serta teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bullying yang terjadi di lingkungan pesantren tergolong ringan dan tidak dominan, dengan jenis yang paling sering muncul adalah bullying verbal. Meskipun demikian, fenomena ini tetap memerlukan penanganan yang serius agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Strategi yang diterapkan kiai dalam mengatasi bullying dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif. Pendekatan preventif dilakukan melalui penguatan nilai-nilai akhlak dan pembinaan karakter santri. Pendekatan kuratif dan edukatif diwujudkan melalui pengawasan intensif, pemberian sanksi yang bersifat mendidik, serta penyelesaian konflik melalui mediasi kekeluargaan. Penerapan strategi tersebut terbukti memberikan dampak positif, antara lain meningkatnya kesadaran moral santri, berkurangnya kasus bullying, serta terciptanya lingkungan pesantren yang lebih aman dan kondusif. Dengan demikian, kepemimpinan kiai yang kharismatik, humanis, dan berbasis nilai-nilai keislaman menjadi faktor kunci dalam mengatasi bullying sekaligus membentuk karakter santri secara menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arisanti, K., & Nuraisyah, S. (2024). Profesionalisme guru sebagai pendidik sejati perspektif hadits. *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 55-62.
- Bukhori, I. (2020). Satlogi SANTRI Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo: Local Genius Penguat Karakter Bangsa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 1-33.
- Coloroso, B. (2007). The bully, the bullied and the bystander: Breaking the cycle of violence. *Srsd119. Ca.*
- Diana, L., Hufon, A., & Wahid, A. (2024). STRATEGI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LATEE I DALAM MENGATASI BULLYING SANTRI. *GAHWA*, 3(1), 1-16.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152-172.
- Herawati, N. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak: Overview of Factors Causing the Occurrence of Bullying Behavior in Children. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66.
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 42-49.
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: studi mengatasi bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481-491.
- Nurhidayah, W., Izzah, I., & Rachman, P. (2024). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional di Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 262-275.

- Soumokil, S., Nuliana, W., & Tetelepta, D. P. (2023). Systematic literature review: Penanganan bullying pada anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 3(1), 21-30
- Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying: Studi kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301-316.
- Abu Hamid Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.